

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan dalam hubungan intim tidak hanya terbatas pada hubungan pernikahan, tetapi juga terjadi dalam hubungan berpacaran. Fenomena ini bukan hal baru dan merupakan masalah yang cukup serius di dunia. Pacaran umumnya merupakan hubungan antara dua orang yang memiliki ketertarikan emosional dan perasaan khusus satu sama lain (Sari, 2018). Pacaran sering dianggap sebagai proses mengenal satu sama lain untuk memahami karakter dan sifat pasangan masing-masing (Fitri, 2012).

Setiap individu yang berpacaran pasti memiliki motif. Motif dari pacaran beragam, mulai dari proses interaksi personal, tren status sosial, tempat untuk mengungkapkan isi hati, mencari sosok pelindung, hingga penyemangat kuliah dan sebagai tahapan awal untuk memilih pasangan hidup (Sari, 2018). Randall menambahkan bahwa motif individu berpacaran adalah untuk memperoleh kesenangan, membangun kedekatan, meningkatkan status, menentukan jodoh dan sebagai alat pemuas seksual. Pacaran yang positif melibatkan hubungan yang sehat, penuh kasih sayang, saling menghormati dan mendukung pertumbuhan pribadi masing-masing. Namun, tidak semua hubungan berpacaran berjalan dengan mulus dan sehat. Seringkali terdapat konflik yang menjadikan hubungan tersebut tidak sehat.

Konflik merupakan perbedaan pendapat atau pertengkaran antara individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono, 2006). Proses menyelesaikan konflik dalam setiap hubungan pacaran bersifat relatif. Pada hubungan berpacaran yang sehat konflik dapat terselesaikan dengan komunikasi yang terbuka dan jujur, pengertian, perhatian dan kasih sayang. Namun, dalam hubungan pacaran yang tidak sehat akan mengalami disfungsi konflik, sehingga konflik tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik (Gottman, 1998). Konflik yang tidak terselesaikan ini dapat menjadi awal mula dari kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang terlibat di dalam hubungan tersebut.



Definisi kekerasan, kekerasan diartikan sebagai tindakan berupa serangan, penghinaan yang berhubungan dengan fisik seseorang maupun psikis (Sari, 2018). Namun, seiring berjalannya waktu, kekerasan yang tidak hanya berhubungan dengan fisik, tetapi juga ditemukan bentuk lainnya. John Hagan (1981) menambahkan bahwa kekerasan dilakukan seseorang kepada pihak lain yang berakibat pada perubahan baik fisik maupun psikis. Kekerasan ini juga

sering ditemukan di dalam hubungan berpacaran. Kekerasan yang terjadi di dalam hubungan berpacaran disebut KDP (Kekerasan dalam Pacaran) atau lebih dikenal dengan istilah *toxic relationship*.

Toxic relationship merupakan hubungan di mana di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku beracun yang dilakukan oleh salah satu pasangan (Nurifah, 2013). *Toxic relationship* juga bisa dikatakan sebagai sebuah hubungan yang tidak saling terhubung satu sama lain, dikarenakan adanya dominasi dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tidak nyaman dan tertekan (Vedasari, 2020). Pada jenis hubungan *toxic*, komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya sikap posesif yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya. Menurut Abidulu, hal ini terjadi karena berkaitan dengan pemahaman masing-masing pasangan atas cinta dan sayang yang diterjemahkan sebagai kepemilikan yang terwujud dalam sikap mengontrol dan dikontrol (Abidjulu, 2019).

Terjadinya *toxic relationship* pada sebuah hubungan dapat mengakibatkan pihak yang dirugikan menjadi pesimis, penuh emosi negatif, dan dapat menimbulkan konflik batin yang kemudian mengarah pada kecemasan bahkan depresi. Ciri-ciri *toxic relationship* antara lain, yaitu adanya rasa tidak aman dalam menjalin hubungan, memberikan komentar negatif, adanya kecemburuan berlebihan, mengkritik dengan keras, adanya sikap merendahkan, keegoisan dan ketidakjujuran yang mengakibatkan seseorang merasa lebih buruk (Nurlaila, 2019).

Toxic relationship ini dapat dilakukan oleh siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki. Namun, menurut *Violence National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention* (2014), mengatakan bahwa perempuan merupakan korban yang paling rentan mengalami kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang mencatat sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun 2021 sebanyak 21.753 kasus. Kemudian, diranah personal, berdasarkan kasus hubungan antara pelaku dan korban, terdapat 463 kasus kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan yang sering terjadi yaitu kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%), kekerasan seksual 1.983 kasus (30%), kekerasan psikis 1.792 kasus (28%), dan kekerasan ekonomi 690 kasus (10%) (Komnas, 2022). Meski tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan ini, namun kasus ini masih cenderung diabaikan baik oleh masyarakat maupun oleh korbannya



relationship juga ditemukan di Sulawesi Tenggara. Dinas Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Sulawesi Tenggara (Sultra) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat sepanjang tahun 2020. Pada bulan Desember terdapat 240 kasus, meningkat dari 140 kasus

pada tahun sebelumnya. Dengan rincian yaitu kekerasan fisik sebanyak 99 kasus, 96 kasus kekerasan seksual, dan 37 kasus kekerasan psikis. Kasus kekerasan ini terjadi di 17 kabupaten/kota, salah satunya terjadi di Kota Baubau, terdapat 44 kasus dengan rincian 24 kasus kekerasan fisik, 12 kekerasan psikis, dan 10 kekerasan seksual. Data tersebut hanya memperlihatkan kasus yang dilaporkan dan kemungkinan ada sejumlah kasus yang mungkin tidak dilaporkan oleh korban.

Berdasarkan data tersebut peneliti kemudian melakukan mini wawancara kepada beberapa korban dari kekerasan seksual yang terjadi di Kota Baubau dan juga melakukan riset kecil pada artikel yang berhubungan dengan kasus ini. Peneliti menemukan bahwa cukup banyak yang menjadi korban dari *toxic romantic relationship* ini, namun kebanyakan dari korban tidak berani melapor karena adanya perasaan malu, takut untuk bercerita, takut disalahkan, adanya ancaman dari pelaku, juga karena masih memiliki perasaan cinta yang besar dan berharap pasangannya akan berubah. Kekerasan yang terjadi memperlihatkan pola yang hampir serupa. Para korban mendapatkan perlakuan kasar seperti dicaci-maki, diteriaki, dan diancam, dicubit, ditampar, hingga ditendang. Selain itu juga, tidak sedikit yang mengalami kekerasan seksual. Sebagian besar korban ditinggalkan oleh pacar ketika sudah dihamili. Mirisnya, beberapa dari korban melakukan aborsi, bahkan ada yang berhenti sekolah dan pindah keluar kota.

Peneliti kemudian melakukan mini wawancara kepada pelaku *toxic relationship* dan menemukan bahwa motif yang mendasari perilaku *toxic* tersebut yaitu karena pelaku sering merasa cemburu kepada pasangannya, pasangannya sering tidak mematuhi perkataannya dan anggapan bahwa pasangannya adalah miliknya sehingga ia merasa berhak melakukan apa saja kepada pasangannya termasuk berperilaku posesif dan kasar.

"...sa cemburu karna sa sayang sekali sama dia...", (Saya cemburu karena saya sangat sayang sama pasangan saya).

".....sa mau jaga dia, sampai kapanpun dia milikku, orang mau kata sa posesif ka, apakah, terserah mereka, sa pacarnya.....", (Saya ingin jaga pasanganku, pasanganku adalah milikku selamanya. saya tidak akan peduli dengan penilaian orang lain terhadap saya. Saya berhak bersikap seperti itu karena saya adalah pacarnya).

".....da tidak dengar bicaraku, kecuali sa sudah tampeleng dulu dia, baru da mau sadar.....". (Pasanganku sering menyepelkan keinginanku. Dia akan mendengarkan saya ketika saya mulai marah dan melakukan kekerasan).



nacara tersebut membuat peneliti menyadari bahwa perilaku n berpacaran merupakan masalah kompleks dengan berbagai notifnya. Masalah ini cukup serius mengingat dampak yang di rban cukup serius. Namun sayangnya, baik korban maupun menyadari bahwa perilaku yang di terima ataupun di tunjukan pelaku merupakan tanda-tanda bahwa hubungannya berada

dalam hubungan *toxic*. Perhatian terhadap perilaku pelaku *toxic romantic relationship* juga masih terbatas terutama dalam mengidentifikasi motif dari perilaku *toxic romantic relationship* itu sendiri. Padahal jika dilihat lebih jauh, perilaku *toxic* ini tidak terlepas dari peranan pelaku dalam membentuk dinamika hubungan yang tidak sehat.

Hal ini menyebabkan pemahaman yang tidak seimbang tentang dinamika hubungan *toxic* dan upaya untuk mencegah serta mengatasi perilaku tersebut. Padahal, memahami motif pelaku *toxic* penting sebagai upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran. Masih banyak substansi penting yang perlu digali lebih dalam untuk memahami dinamika pembentuk kekerasan ini. Berlandaskan hal tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai apa sesungguhnya yang menjadi motif dan bentuk *toxic romantic relationship*. Dalam upaya untuk memberikan gambaran tersebut peneliti menggunakan aspek *because motive* dan *in order to motive* dari teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengidentifikasi alasan dan tujuan atau harapan dibalik tindakan tersebut. sehingga, peneliti akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan memahami pandangan serta perasaan subjek yang mendasari motif dari perilaku *toxic* tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan temuan wijono (2019) sebagai acuan untuk mengidentifikasi bentuk *toxic romantic relationship*. sehingga, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul penelitian ini, yaitu “Tindakan kekerasan berkedok cinta: mengungkap bentuk dan motif *toxic romantic relationship*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga timbul pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana motif pelaku *toxic romantic relationship*?
2. Bagaimana bentuk *toxic romantic relationship*?

1.3 Tujuan Penelian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dan motif *toxic romantic relationship* yang dilihat dari sudut pandang pelaku.

1.4 Manfaat Penelitian



itis

s penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi u pengetahuan dan dapat berguna dalam memperluas lang psikologi. Khususnya psikologi klinis dan psikologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan

mendalam di bidang psikologi sosial tentang motif *toxic romantic relationship* dengan mengidentifikasi motif sosial dan kultural yang mendorong perilaku *toxic*, sehingga dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara individu dalam hubungan, serta dapat bermanfaat di bidang psikologi klinis, dimana dapat mendukung untuk pengembangan program rehabilitasi bagi pelaku *toxic*, sehingga dapat membantu pelaku untuk menyadari perilaku *toxic* yang mereka lakukan dan membantu pelaku agar dapat mengubah perilaku tersebut menjadi hubungan yang lebih sehat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dari motif, dan bentuk *toxic romantic relationship*. Sehingga, diharapkan agar masyarakat khususnya remaja atau individu yang sedang di tahap berpacaran atau mencari pasangan hidup agar bisa memiliki gambaran dan menyadari bahwa hubungan romantis tidak selamanya berjalan baik dan bisa saja di dalamnya terjadi perilaku-perilaku yang mengarah pada hubungan *toxic*. Sehingga, kedepannya diharapkan agar mampu untuk menyadari dan lebih *aware* kepada perilaku diri sendiri dan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Toxic Relationship

Toxic Relationship didefinisikan secara berbeda oleh masing-masing individu yang mengalaminya namun tetap memiliki inti yang sama yaitu merugikan. *Toxic relationship* dikenal sebagai hubungan antara dua orang yang tidak sehat dan merupakan sebuah hubungan yang membuat salah satu pasangan merasa tidak nyaman sebab kurangnya dukungan dan direndahkan. *Toxic* diartikan sebagai kata sifat yang dapat menggambarkan seseorang dengan banyak sifat negatif seperti suka marah, sering melontarkan kata-kata kasar, dan lain sebagainya. Beberapa bentuk tindakan negatif yang dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan *sical abuse, verbal abuse dan sexual abuse* (Wardojo,



menjelaskan *toxic relationship* merupakan hubungan yang akan konflik, persaingan dan kebutuhan dari satu individu pasangannya. sehingga, didalam hubungan tersebut n, tidak ada rasa hormat dan kurangnya kekompakan

antara pasangan (wee, 2021). Sedangkan menurut Yayi Suryo Prabandari (2021) menjelaskan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang disalahgunakan dan menimbulkan akibat kurang menyenangkan secara emosional, sosial, fisik dan seksual (Ardhi, 2021). *Toxic relationship* juga dapat diartikan sebagai gangguan emosional yang diakibatkan oleh ketidaknyamanan diri sendiri terhadap lingkungan. Dalam hal ini mengacu kepada beberapa masalah diantaranya masalah pribadi, masalah keluarga, ekonomi, sosial, percintaan, dan gejolak batin (Indrayuda, 2020). Lebih lanjut, Ketua Asosiasi Psikologi Positif Indonesia menjelaskan bahwa *toxic relationship* menyebabkan individu yang terlibat di dalamnya kesulitan untuk hidup secara produktif dan sehat. Meskipun sebuah hubungan pastinya mengalami pasang surut, akan tetapi *toxic relationship* secara terus menerus menguras tenaga bagi orang yang menjalaninya (UNY, 2019).

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan beracun yang tidak sehat dan bersifat merusak karena menimbulkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh emosi negatif dari pelaku *toxic relationship*. *Toxic relationship* dapat menyebabkan individu yang terlibat di dalamnya menjadi saling menyakiti satu sama lain. Jenis hubungan seperti ini sangat berbahaya karena dapat berdampak tidak baik bagi salah satu pihak yang dirugikan, baik secara emosional, fisik, ekonomi maupun seksual.

1.5.2 Faktor-Faktor *Toxic Relationship*

World Report On Violence and Health (1999), mengindikasikan lima faktor yang menyebabkan *toxic relationship*, yaitu:

1. Faktor Individual

Faktor demografi dapat menyebabkan seseorang melakukan *toxic relationship* kepada pasangannya yaitu karena usia yang muda, memiliki status ekonomi rendah dan Pendidikan yang rendah. Dalam penelitian *the health and Development Study in Dunedin, New Zealand* menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan *toxic relationship* umumnya berada pada level ekonomi yang rendah dan memiliki Pendidikan yang rendah.

2. Sejarah Kekerasan dalam Keluarga



kukan di Brazil, Afrika dan Indonesia menunjukkan bahwa cenderung dilakukan oleh laki-laki yang sering melihat kekerasan di dalam keluarganya.

3. Penggunaan Alkohol

Penelitian Blak, dkk yang dilakukan di Brazil, Cambodia, Canada, Chile, Colombia, Costa, Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nicaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuele menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku *toxic relationship*. Alkohol dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

4. Gangguan Kepribadian

Penelitian di Canada menunjukkan laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent insecure* dan rendahnya *self esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka. Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk diantaranya yaitu *antisocial, aggressive, and borderline personality disorder*.

5. Faktor dalam Hubungan

O'keffe (2005) menjelaskan bahwa kurangnya kepuasan dalam hubungan menyebabkan semakin banyaknya konflik yang terjadi dalam hubungan tersebut sehingga akan meningkatkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lewis & Fremouw, Ray & Gold (dalam Luthra dan Gidyers, 2006) menjelaskan bahwa semakin lama durasi suatu hubungan, maka kekerasan dalam pacaran akan semakin tinggi.

Sedangkan, Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Annisa (2012), menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship*, yaitu:

1. Ideologi Gender dan Budaya Patriarki

Gender adalah pemberian sifat dan peran kepada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki mempunyai sifat maskulin dan perempuan feminine. Laki-laki itu harus kuat, tegas, berani, cerdas dan lain sebagainya. Sedangkan, perempuan harus lemah lembut, pemalu, dan sebagainya. Karena sifat ini membuat seakan-akan sifat laki-laki lebih unggul dari perempuan. Peran ini yang memberikan adalah masyarakat berdasar pada kesepakatan dan adat yang mereka buat. Ideologi gender telah menempatkan perempuan pada posisi tertentu yang menyebabkan ia budaya patriarki selalu mengunggulkan kaum laki-laki.

Salah Tentang Makna Pacaran

ig kali dianggap sebagai bentuk kepemilikan atau diri pasangannya. Sehingga ketika menjalin suatu individu akan menganggap bahwa pasangannya adalah a sehingga ia bisa melakukan apapun meskipun hal



tersebut menyakiti pasangannya. Ia akan cenderung mengontrol dan mendominasi dalam hubungan.

3. Adanya Upaya untuk Mengendalikan Perempuan

Perempuan dibatasi hak dan wewenangnya untuk mengembangkan diri. Adanya anggapan bahwa perempuan harus dikendalikan sebab jika tidak maka perempuan yang akan mengontrol dan lebih dominan terhadap laki-laki.

4. Adanya Mitos-Mitos Berkembang Seputar Pacaran

Mitos adalah keyakinan yang salah mengenai sesuatu hal yang disebabkan kurangnya informasi ataupun salah pengertian, misalnya laki-laki punya dorongan seks yang lebih besar daripada perempuan, sehingga bisa dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif. Selanjutnya perasaan cinta harus dibuktikan dengan berhubungan seksual, tidak mau berhubungan seksual berarti akan kehilangan pacar, dengan alasan bahwa pria yang mengajak hubungan seksual pasti akan menikahi.

Dari uraian di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *toxic relationship*. Peneliti kemudian mengkategorikan faktor tersebut agar mudah di pahami, menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor Individu

- (1) Faktor demografi. Usia yang masih muda dan status ekonomi yang rendah rentan melakukan *toxic relationship*,
- (2) Kekerasan terjadi karena rendahnya kontrol diri pelaku sehingga ia mudah melakukan kekerasan dalam menghadapi masalah,
- (3) Faktor pola asuh dalam keluarga juga berpengaruh,
- (4) Pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindakan kekerasan di masa kecilnya,
- (5) Faktor kepribadian juga mempengaruhi dalam melakukan kekerasan,
- (6) Faktor kepuasan dalam hubungan juga berpengaruh. Semakin rendah kepuasan dalam hubungan maka semakin tinggi tingkat kekerasan tersebut.
- (7) Faktor lamanya durasi dalam berpacaran.

2. Faktor lingkungan:

- (1) Pengaruh teman sebaya, peran gender di lingkungan, dan obat-obatan.



1.5.3 Bentuk-Bentuk *Toxic Relationship*

Terdapat beberapa bentuk *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Wijono (2019). Bentuk *toxic relationship* tersebut adalah kekerasan *verbal abuse*, *physical abuse*, *sexual abuse* dan *financial abuse* (Wijono, 2019). Bentuk-bentuk ini umumnya menjadi pertanda bahwa individu berada dalam hubungan *toxic relationship*.

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan psikologis yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa dengan cara yang menyakitkan, merendahkan, mengancam atau menghina individu lain. *verbal abuse* dapat mencakup ancaman, ejekan, penghinaan, manipulasi emosional, kritik berlebihan dan upaya untuk merendahkan harga diri individu lain. *Verbal abuse* sering kali tidak mudah dikenali karena tidak meninggalkan jejak fisik yang jelas tetapi dapat merusak secara emosional dan psikologis. Individu yang menjadi korban sering merasa tidak berharga, takut, atau bingung. Dalam jangka panjang, *verbal abuse* dapat menurunkan harga diri dan menyebabkan trauma emosional.

Physical abuse merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan tindakan fisik yang bertujuan untuk melukai, menyakiti atau menimbulkan rasa sakit pada individu lain. Tindakan ini bisa berupa pemukulan, menendang, mencubit, mencekik, menampar, membakar, mendorong atau menggunakan senjata untuk mengancam atau menyerang. *Physical abuse* tidak hanya akan berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga memiliki dampak emosional dan psikologis yang sangat serius, seperti trauma, depresi, kecemasan atau gangguan stres pasca-trauma (PTSD).

Sexual abuse merupakan segala bentuk perilaku atau tindakan yang melibatkan pemaksaan, manipulasi atau eksploitasi individu dalam konteks seksual tanpa persetujuan yang jelas dan bebas dari individu tersebut. *Sexual abuse* juga mencakup bentuk intimasi atau ancaman yang berfokus pada perilaku seksual yang dapat memberikan dampak bersifat traumatis, baik secara fisik, emosional maupun psikologis bagi korban.

Financial abuse merupakan tindakan kekerasan atau pengendalian dalam sebuah hubungan di mana satu pihak menggunakan uang atau aset keuangan untuk mengontrol atau mengeksploitasi pihak lain. Tujuan dari



dapat bervariasi seperti untuk memanfaatkan kekayaan alihan pendapatan korban, memanipulasi keputusan membuat utang atas nama korban dan lain sebagainya. penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ari *toxic relationship* yaitu *verbal abuse*, *physical abuse*, *financial abuse*. bentuk-bentuk ini menjadi pertanda

bahwa individu berada dalam hubungan *toxic*. setiap bentuk kekerasan ini tidak hanya melukai korban secara langsung, tetapi juga meninggalkan dampak jangka panjang seperti trauma emosional, kecemasan, depresi dan hilangnya harga diri.

1.5.4 Ciri-ciri *Toxic Relationship*

Dalam menjalin sebuah hubungan, sangat penting untuk mengetahui ciri-ciri hubungan *toxic*. Ciri-ciri ini bisa menjadi petunjuk awal bahwa hubungan tersebut tidak sehat dan mungkin dapat merugikan. Beberapa jenis ciri-ciri tersebut mencakup berbagai perilaku dan dinamika yang dapat memberikan gambaran tentang adanya *toxic relationship*. Riani menyebutkan delapan ciri perilaku *toxic relationship* (Riani, 2021). Ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Deprecator-Belintler* (Meremehkan)

Pada jenis ini pelaku biasanya mempunyai tujuan kuat untuk menjaga harga dirinya agar pasangannya tidak menentang kontrol yang ia inginkan. Sehingga, ia cenderung suka meremehkan, mencela bahkan mengolok-ngolok pasangannya. Dia akan mengolok-ngolok pada hampir setiap hal yang dikatakan pasangannya. Baik saat mengekspresikan ide, keyakinan atau keinginan. Dalam hal ini, pelaku tidak akan ragu meremehkan korban didepan umum, seperti didepan teman-teman atau keluarga. Sikap ini akan terus berulang meski korban sudah meminta untuk berhenti. Misalnya ketika korban mengekspresikan perasaannya bahwa ia merasa kecewa atau sedih, kemudian pelaku akan mengejeknya atau mengatakan bahwa korban terlalu lebay.

2. *Bad Temper* (Tempramen)

Hubungan ini ditandai dengan adanya intimasi dan kontrol ke pasangannya secara sadar. Pelaku cenderung mudah marah bahkan bisa sampai kehilangan kendali. Dia bisa begitu mudah tersulut emosi karena permasalahan sepele tetapi dibesar-besarkan, bahkan sampai menjadi perdebatan serius dengan pasangan. Ada kalanya, ia akan mudah emosi bahkan untuk masalah yang tidak jelas, sekaligus merasa menjadi yang dalam menjalani hubungan. Misalnya ketika pasangan telpon atau membalas chat, pelaku kemudian akan marah hingga menuduh koran selingkuh, atau lain



3. *Guilt Inducer-inducer* (Menciptakan rasa bersalah)

Hubungan ini ditandai dengan rasa bersalah dan tekanan yang diberikan kepada salah satu pihak. Pelaku sengaja mengintimidasi serta mendoktrin isi kepala pasangan hingga merasa dirinya yang salah setiap kali beda argument. Korban sering sekali tidak sadar karena merasa layak disalahkan. Pelaku mungkin tidak menyalahkan secara langsung, tetapi cenderung menggunakan cara lebih halus. Sehingga, tanpa disadari korban akan merasa bersalah. Misalnya pelaku akan *playing victim* setelah melakukan kesalahan.

4. *The Overreactor/Deflector* (Reaktif)

Jika *Guilt Inducer-inducer* menciptakan rasa bersalah secara halus, *The Overreactor/Deflector* malah sebaliknya. Hubungan ini ditandai dengan salah satu pihak yang bersikap berlebihan dan terus menyalahkan. Pelaku tidak akan peduli betapa sedih, kecewa dan marahnya korban terhadap kesalahan yang ia buat. Yang pelaku tau hanya menyalahkan korban dan ia tidak bersalah. Misalkan ketika pelaku ketahuan berbohong kemudian menyalahkan korban sebagai penyebab dari perilakunya.

5. *The Over-Dependent Partner* (bergantung penuh)

Pelaku akan bersikap pasif dalam menjalani hubungan. Setiap keputusan kecil atau besar akan diserahkan kepada pasangannya. Disisi lain, pasangan juga harus bertanggung jawab atas pilihan keputusan tersebut, baik dalam hal memilih makanan, pakaian, tempat ngedate, dan lain sebagainya. Pasangan dengan jenis ini akan menuruti semua keputusan pasangannya yang bisa jadi tidak baik untuk hubungannya.

6. *Independent Toxic Controller* (Pengatur)

Pelaku lebih dominan dan mengatur segala sesuatu yang ada dalam hubungan. Namun, pelaku jarang menepati komitmen yang telah dibuatnya. Biasanya individu dengan tipe ini tidak akan membiarkan pasangannya mengontrol dirinya. Dia juga akan menganggap bahwa pasangannya tidak bisa mengambil keputusan. Sehingga, dia ingin mengambil alih semua kontrol dalam hubungan. Dia tidak akan membiarkan pasangannya memiliki ruang atau pilihan dalam membuat komitmen atau rencana sendiri. Pelaku



segala aktivitas pasangannya tetapi ia tidak akan mau mengangganya, ia akan marah jika pasangannya menuntunya dan cenderung akan melakukan sesuatu sesuai

7. *The User* (Tukang Memanfaatkan)

Jika dilihat dari luar, hubungan ini akan terlihat baik serta menyenangkan. Namun, hubungan ini dilandaskan dari hubungan satu arah karena salah satu pasangannya hanya berorientasi pada apa yang diinginkannya. Biasanya pelaku tidak pernah puas dan meminta lebih banyak hal lagi. Misalnya jika pelaku hanya menginginkan seks kepada korban maka ia akan bertahan namun ketika kebutuhan tersebut sudah tidak diberikan lagi maka pelaku tidak akan segan untuk melakukan kekerasan atau bahkan bisa saja meninggalkan hubungan begitu saja.

8. *Possesive Toxic Controller* (Cemburu Berlebihan)

Pelaku akan merasa cemburu berlebihan, curigaan dan mengontrol bahkan berusaha memutuskan hubungan seseorang dengan lingkungan pertemanan bahkan keluarganya. Pasangan dengan jenis ini akan melakukan berbagai macam hal untuk mengontrol dan memastikan pasangannya tidak mengkhianatinya. Individu dengan jenis ini akan cenderung ini akan mengintrogasi pasangannya jika pasangannya lembur di tempat kerja dan terus mencurigai hal-hal buruk.

Berdasarkan jenis-jenis *toxic relationship* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* dapat ditandai dengan adanya perilaku *deprecator-belittler*, *Bad temper*, *The guilt-inducer*, *the overreactor/deflector*, *The Over-dependent partner*, *independent toxic controller*, *the user*, dan *possesive toxic controller*. Jenis-jenis tersebut dilihat berdasarkan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing pasangan. Setiap individu tidak selalu sama dalam menunjukkan sikap ini, tetapi dalam hubungan *toxic* setidaknya pasti memiliki satu jenis perilaku yang telah dipaparkan diatas. Selain itu juga hubungan yang tidak sehat juga ditandai dengan berbagai sikap yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak sehat seperti adanya perilaku posesif, adanya tindakan kekerasan, dominasi satu pihak dan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang.

1.6 Motif



Optimized using
trial version
www.balesio.com

an pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan gan dalam diri individu yang menyebabkan diri individu semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motivasi tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling merujuk pada alasan atau tujuan di balik tindakan atau g (berkaitan dengan dorongan internal) sedangkan

motivasi merujuk pada proses internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motif dapat menjadi bagian dari motivasi seseorang karena motif merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi, begitupula sebaliknya motivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai motif yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan *cambridge advance learners' dictionary* edisi ketiga, motif memiliki dua makna yang dapat digunakan dalam konteks yang berbeda berdasarkan penggunaan kata tersebut yaitu sebagai kata benda yang berarti alasan dibalik tindakan atau keputusan seseorang dan sebagai kata sifat yang merujuk pada suatu yang menyebabkan gerakan atau tindakan. Dalam psikologis, istilah motif merujuk pada kebutuhan, dorongan atau tujuan yang mendorong individu untuk bertindak mencapai sesuatu.

Sherif & sherif menyebutkan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (needs) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang bersumber dari fungsi tersebut. Sedangkan Abraham Maslow menjelaskan dalam teori hirarki kebutuhan bahwa motif adalah dorongan yang timbul dari kebutuhan dasar manusia yang berjenjang dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943). Menurut Henry Murray (1938) motif merupakan kebutuhan dasar atau dorongan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini juga dijelaskan oleh Kalish (1971) yang menyatakan bahwa perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang dipicu oleh kebutuhan. Kebutuhan menunjukkan bahwa ada kekurangan atau ketidakpuasan dalam diri individu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan untuk mengurangi ketidakpuasan tersebut. Dengan kata lain, individu akan terdorong untuk mencari cara memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi atau mengurangi ketidakpuasan yang dirasakan agar mencapai keadaan yang lebih memuaskan. Kalish menyatakan ketika kebutuhan tidak terpenuhi, individu bisa bertindak agresif. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan memiliki



↳ memotivasi perilaku menjadi negatif atau positif, serta individu merespons kebutuhan yang tidak terpenuhi.

atas maka dapat disimpulkan bahwa motif merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan emosional dan psikologis yang mempengaruhi arah, intensitas dan tujuan perilaku.

individu. Motif bertindak sebagai pendorong utama motivasi, memobilisasi energi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. motif juga berhubungan erat dengan kebutuhan dasar manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan untuk aktualisasi diri. Secara keseluruhan, motif adalah elemen fundamental yang membentuk dasar motivasi dan menentukan bagaimana individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

1.7 Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah pendekatan dalam filsafat yang berfokus pada studi tentang strukture pengalaman dan kesadaran dari sudut pandang individu yang mengalami langsung. Fenomenologi bertujuan untuk memahami cara pengalaman subjektif membentuk persepsi individu terhadap dunia. Fenomenologi pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Husserl menekankan pentingnya “kembali ke benda-benda itu sendiri” dan berusaha untuk menggambarkan pengalaman sebagaimana adanya, tanpa prasangka ataupun teori sebelumnya.

Alfred Schutz adalah seorang filsuf dan sosiolog yang mengembangkan fenomenologi lebih lanjut. Schutz berpendapat bahwa dunia kehidupan sehari-hari adalah basis dari semua pengalaman manusia. ini adalah dunia yang kita alami langsung dan yang kita bagi dengan orang lain melalui interaksi sosial. Schutz menekankan bahwa pengalaman dan makna dalam kehidupan sehari-hari tidak bersifat subjektif tetapi juga intersubjektif. Ini berarti bahwa makna pengalaman dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Schutz menggambarkan bagaimana individu memahami tindakan orang lain dengan menghubungkan tindakan tersebut dengan motif dan tujuan yang dikenali dengan tindakan mereka sendiri.

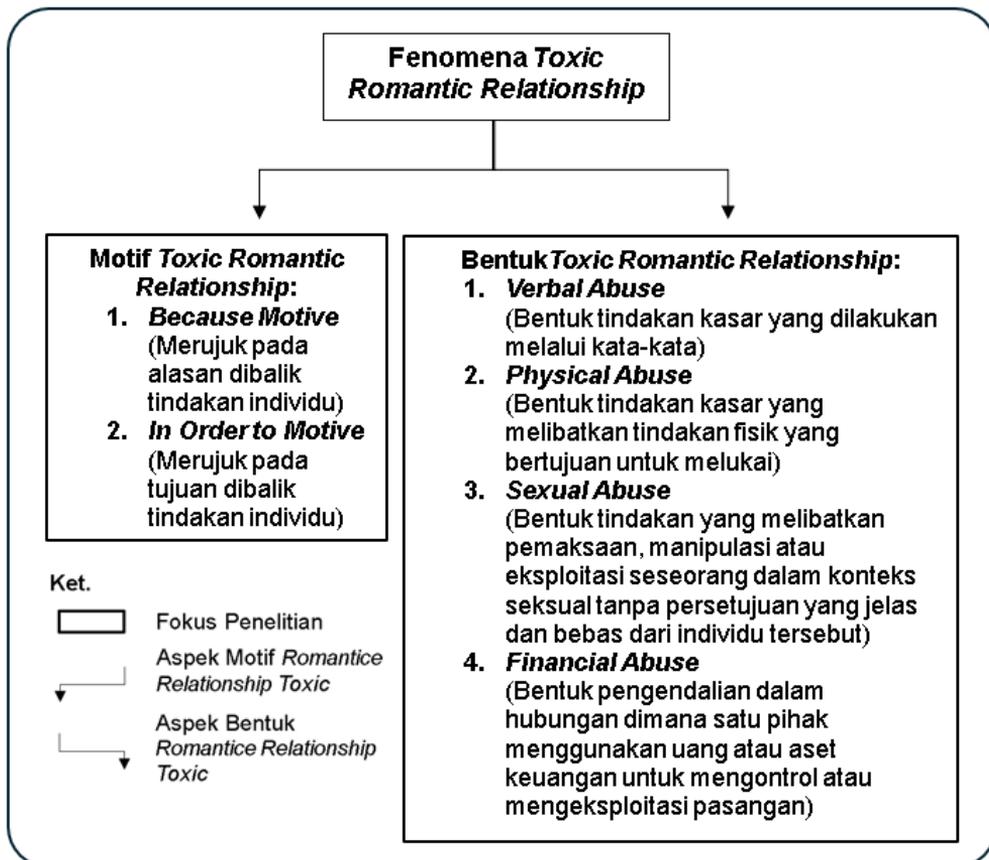
Schutz membedakan antara dua jenis motif yaitu *because motif* (motif karena) dan *in order to motives* (motif untuk/ tujuan). *Because motive* merujuk pada alasan dibalik tindakan seseorang yang berakar pada pengalaman masa lalu. Motif ini menjelaskan mengapa seseorang



itu berdasarkan pengalaman, kejadian atau kondisi membentuk tindakan tersebut. dengan kata lain, *because* retrospektif yang menjelaskan tindakan berdasarkan apa yang telah terjadi. Sedangkan, *In order to motive* adalah motif atau niat yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan. Motif ini menggambarkan tujuan yang ingin dicapai

oleh individu melalui tindakan mereka. *in order to motive* lebih bersifat prospektif dan berkaitan dengan rencana atau harapan yang mengarahkan perilaku seseorang. Schutz berpendapat bahwa untuk memahami tindakan seseorang penting untuk mempertimbangkan kedua jenis motif karena mereka memberikan gambaran yang lengkap tentang alasan dan tujuan di balik tindakan individu.

1.8 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



konseptual di atas menjelaskan bahwa *variable* yang diteliti dari fenomena *toxic romantic relationship*. *Toxic romantic relationship* bukan hanya melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Setiap individu membawa latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dengan memahami *toxic relationship* adalah hasil dari proses yang kompleks, maka

penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dan motif yang mempengaruhi munculnya perilaku *toxic* tersebut.

Dalam upaya untuk memberikan gambaran tersebut peneliti menggunakan aspek *because motive* dan *in order to motive* dari teori fenomenologi Alfred Schutz. *Because motive* merujuk pada alasan dibalik tindakan individu dan *in order to motive* merujuk pada tujuan yang ingin di capai atau harapan individu dibalik tindakan tersebut. Dengan menggunakan aspek dari fenomenologi Alfred Schutz dapat memudahkan dalam mengidentifikasi dan memahami pandangan serta perasaan subjek yang mendasari motif dari perilaku *toxic* tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan gambaran bentuk *toxic romantic relationship* yang terbentuk. Bentuk *toxic relationship* dalam penelitian ini menggunakan acuan dari bentuk *toxic relationship* yang ditemukan oleh Wijono (2019) yaitu *verbal abuse* yang merujuk pada bentuk tindakan kasar dengan menggunakan kata-kata, *physical abuse* merujuk pada bentuk tindakan kasar yang melibatkan fisik atau melukai fisik, *sexual abuse* merujuk pada bentuk tindakan yang melibatkan pemaksaan, menipu atau eksploitasi seseorang dalam konteks seksual tanpa persetujuan yang jelas dan bebas dari individu tersebut dan *financial abuse* merujuk pada bentuk pengendalian dalam hubungan dimana satu pihak menggunakan uang atau aset keuangan untuk mengontrol atau mengeksploitasi pasangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana dalam pelaksanaannya berkontak langsung dengan subjek penelitian dan langsung melakukan wawancara mendalam terhadap subjek berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dengan menggunakan teori-teori *toxic relationship*. Dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas berdasarkan kenyataan dilapangan dan data yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan sesuai dengan fenomena yang dialami oleh subjek terkait motif dan bentuk perilaku *toxic romantic relationship* tersebut.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Saryono (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bermakna jenis penelitian yang diperuntukan dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan menggunakan perhitungan angka dengan pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif umumnya dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan menggunakan dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang dilihat dari sudut pandang pelaku *toxic relationship*, seperti persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan dan lain sebagainya yang menjadi landasan pelaku melakukan *toxic relationship*.

Pemilihan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini berdasarkan pertimbangan bahwa kasus *toxic relationship* yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan pengamatan secara langsung serta memerlukan wawancara lebih mendalam tanpa melibatkan angka-angka atau statistik, dengan menggunakan penelitian ini akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kasus nyata dilapangan, dan akan lebih mudah dalam membangun kedekatan emosional antara peneliti dan informan. Sehingga, data yang didapatkan bisa lebih mendalam dan sesuai seperti yang dialami oleh informan.

2.2 Unit Analisis Data

Unit analisis pada penelitian ini adalah “bentuk dan motif *toxic relationship*”. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Tetapi dalam beberapa kasus motif yang mendasari perilaku dalam hubungan *toxic* bisa sangat selalu disadari oleh pelaku ataupun korban. Dengan demikian, bisa mengeksplorasi motif-motif yang mendorong individu *relationship*, juga mengeksplorasi berbagai bentuk-bentuk dari



2.3 Subjek Penelitian

Subjek adalah informan yang memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek dalam penelitian ini adalah informan yang melakukan langsung *toxic relationship*. Teknik pemilihan subjek yang akan digunakan oleh penelitian ini yaitu *judgment sampling*. *Judgment sampling* merupakan suatu teknik yang mana kriteria subjek dipilih berdasarkan *judgment* peneliti. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti karena keyakinan bahwa kriteria tersebut mewakili atau sesuai dengan tujuan penelitian (Malhotra, 2005). Jumlah subjek dalam penelitian ini dapat ditentukan sebelumnya atau didasarkan pada ketercapaian titik jenuh, artinya tidak lagi memberikan informasi baru (Kusumastuti, 2019). Adapun kriteria subjek penelitian ini, yaitu:

Berjenis Kelamin Pria

Dasar pertimbangan kriteria ini yaitu karena penelitian ini berfokus pada pelaku *toxic relationship*. Berdasarkan data kekerasan yang terjadi di Indonesia, perempuan merupakan korban paling rentan mengalami kekerasan, dengan kata lain bahwa pria lebih sering melakukan kekerasan, meski tidak jarang wanita juga bisa menjadi pelaku kekerasan. Berdasarkan beberapa studi terdahulu juga mengatakan bahwa faktor terjadinya kekerasan yaitu karena adanya peran gender dan budaya patriarki yang membentuk figur pria lebih dominan sehingga memiliki power lebih dalam hubungan. Oleh karena itu, ditetapkan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah pria.

Berada pada rentang usia 18-25 Tahun

Dasar pertimbangan kriteria ini yaitu karena usia 18-25 tahun merupakan periode usia dewasa awal, dimana individu sedang dalam tahap pengembangan identitas, dan hubungan sosial termasuk hubungan berpacaran. dalam usia ini, individu rentang mengalami berbagai masalah dalam hubungan, termasuk *toxic relationship*.

Pernah melakukan *toxic relationship*

Dasar pertimbangan kriteria ini karena fokus penelitian ini adalah perilaku *toxic relationship*. Penelitian ini ingin memberikan gambaran tentang motif di balik perilaku *toxic relationship* yang dilakukan oleh pria.

Pacaran minimal 1 tahun

Dasar pertimbangan kriteria ini yaitu berdasarkan salah satu studi yang dilakukan oleh Lewis dan Fremouw (2001) yang mengatakan bahwa semakin lama durasi hubungan, maka potensi terjadinya kekerasan dalam hubungan akan semakin lama hubungan berlangsung, semakin besar kemungkinan teraksi yang tidak sehat. Oleh karena itu, peneliti memberi kriteria penelitian ini yaitu laki-laki yang pernah melakukan *toxic relationship* minimal 1 tahun pacaran.



Dasar pertimbangan kriteria ini yaitu penelitian tentang *toxic relationship* di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Baubau masih sangat terbatas, terlebih penelitian yang mengangkat isu terkait motif dari perspekti pelaku *toxic relationship*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan serta memberikan perspektif yang lebih luas untuk memahami fenomena perilaku *toxic relationship* yang ada di Kota Baubau.

2.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan umum yang berfungsi sebagai penguat mengenai aspek-aspek yang perlu ditanyakan kepada subjek penelitian. Namun, pertanyaan tersebut tidak bersifat kaku dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam terkait motif, dan bentuk-bentuk yang dilakukan oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Wawancara mendalam ini juga ditujukan kepada *significant other* dari masing-masing subjek penelitian. Wawancara mendalam ini ditujukan kepada *signifikan other* guna sebagai pelengkap data atau informasi serta bukti pendukung untuk mengetahui bagaimana motif, dan bentuk-bentuk yang dilakukan oleh pelaku *toxic relationship*.

2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *deductive-thematic* atau *theory driven* analisis dengan bantuan MAXQDA. Analisis data kualitatif menggunakan teknik *deductive thematic* melibatkan proses mengidentifikasi tema atau pola dari data yang sudah ditentukan sebelumnya, berdasarkan teori atau kerangka kerja yang ada.

2.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengecekan atau membandingkan kembali informasi yang peneliti peroleh kepada subjek dan *significant other* sebagai penguat dan penambah informasi yang telah diperoleh dari subjek. Adapun bentuk triangulasi sumber penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 2. 1 Triangulasi Sumber Penelitian

Subjek	Significant Other (Inisial/Hubungan dengan Subjek)
RP	AS/ Pacar M/ Sahabat
AT	P/ Pacar F/ Sahabat
SA	A/Pacar T/ Teman

Peneliti juga melakukan *confirmability* yang berarti bahwa peneliti melakukan evaluasi netralitas penelitian berfokus pada data dan interpretasi data. Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif juga berarti penelitian dapat dinilai dan dipahami oleh orang lain. Dalam hal ini, peneliti melakukan konfirmabilitas dengan mengizinkan orang lain menilai atau *mereview*, *transkrip interview*, *coding*, klasifikasi dan catatan penelitian.

2.7 Prosedur Kerja

Penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian dari persiapan hingga penyusunan laporan adalah sebagai berikut.

Tahapan Persiapan

Tahap ini melibatkan penyusunan proposal hingga seminar proposal. Proposal memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Selain itu, proposal yang telah dibahas dalam seminar lalu direvisi berdasarkan masukan dari tim pembimbing dan tim pembahas. Peneliti kemudian menyiapkan panduan *interview* untuk pengumpulan data.

Tahap Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui *interview mendalam* yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu *interview awal*, mengkaji kembali hasil *interview*, dan *interview lanjutan*, serta *interview bersama significant others* untuk triangulasi sumber. Peneliti memilih subjek berdasarkan kriteria *judgement* peneliti dan mendapatkan ketiga orang yang bersedia menjadi informan kunci. Pengambilan data dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dengan jumlah 2 kali pertemuan pada masing-masing subjek. Diikuti oleh wawancara kepada dua *significant other* pada masing-masing individu untuk pernyataan subjek.



mulai dengan pembuatan transkrip *interview verbatim*, yang menggunakan teknik *deductive-thematic* dengan menggunakan data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk

deksripsi dan temuan penelitian, yang dilaporkan sebagai hasil temuan dan pembahasan.

Tahap Penyusunan dan Pengumpulan Laporan

Temuan penelitian yang telah disusun dalam bagian hasil dan pembahasan dikonsultasikan dengan pembimbing. Setelah semua temuan dituangkan dalam laporan akhir, peneliti mempersiapkan presentasi hasil penelitian kepada tim pembahas, umpan balik dari seminar hasil kemudian di diskusikan dengan pembimbing hingga penelitian selesai.

Berikut rangkaian tahapan kerja penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tabel *timeline* berikut.

Tabel 2. 2 Timeline Prosedur Kerja

No.	Tahapan Pengerjaan	2022				2023		2024		2025
		Ags-Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb-Des	Jan-Sep	Nov	Jan
1	Penyusunan Proposal Penelitian									
2	Seminar Proposal									
3	Revisi Proposal dan Persiapan pengumpulan data									
4	Tahap Pengumpulan Data									
5	Tahap Analisis Data									
6	Tahap Penyusunan Laporan akhir									
7	Pelaporan Penelitian									

